

DEKADENSI MORAL BAGI GENERASI MUDA

Luluk Istante

ITEKES Tri Tunas Nasional Makasar

Abstract.

This paper is a scientific idea that aims to give an idea of the importance or building the character of moral resources, through the internalization or positive values in the implementation of education. This is one way to be able to overcome various issues, especially moral decadence among young people. The method used is literature review. In general, the values that need to be developed and internalized in the implementation of education in Indonesia, among others, religious, mutual cooperation, togetherness, humility, refinement, hospitality, tolerance, so that the unity and unity of the nation can be realized.

Keywords: *Nation Character, Moral Decadence, Moral Education*

Abstrak.

Tulisan ini merupakan gagasan ilmiah yang bertujuan untuk memberikan gambaran akan pentingnya membangun karakter sumber daya manusia yang bermoral melalui internalisasi nilai-nilai positif dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk bisa mengatasi berbagai persoalan khususnya dekadensi moral dikalangan generasi muda. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Secara umum, nilai-nilai yang perlu untuk terus dikembangkan dan diinternalisasikan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia antara lain religius, gotong royong, kebersamaan, rendah hati, kehalusan budi, ramah-tamah, toleransi, sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

Kata Kunci : Karakter Bangsa, Dekadensi Moral, Pendidikan Moral

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sedangkan pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai, sikapnya, dan keterampilanya (Burhanuddin, 2002: 10).

Di ikuti juga dengan Perkembangan teknologi saat ini, yang ditandai hadirnya zaman modern, termasuk di Indonesia diikuti oleh gejala dekadensi moral yang benar-benar berada pada taraf yang memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, *tepo seliro* (toleransi), dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela yang lain. Kemosrotan moral atau yang sering kita dengar dengan istilah ‘dekadensi moral’ sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa.

Apabila kita melihat dari sudut pandang psikologi perkembangan, dunia nampak semakin tua, manusia semakin cerdas, pengetahuan semakin dewasa, dan teknologi pun semakin canggih. Namun di balik semua itu, apakah kehidupan kita menjadi semakin baik, semakin nyaman, dan semakin sejahtera baik secara lahir maupun bathiniah? Mungkin tidak, bahkan sebaliknya. Kehidupan kita nampaknya semakin mundur dan terpuruk, reformasi kita gebablasan, korupsi semakin terang-terangan dan merajalela, krisis multi dimensi pun talc kunjung selesai. Bangsa ini nampaknya sudah cukup lelah melihat, menyaksikan dan mengalami keadaan yangdemikian. Seperti dikemukakan oleh Dedi Supriadi (Pikiran Rakyat, 12 Juni 2001: 8- 9), bahwa orde baru berakhir, dan muncul era reformasi. Era ini menyaksikan sosok bangsa ini yang lunglai, terkapar dalam ketidak berdayaan akibat berbagai krisis yang dialaminya.

Keadaan tersebut tidak saja mengakibatkan terpuruknya ekonomi, tetapi juga mengakibatkan merosotnya kualitas hidup, bahkan merosotnya martabat bangsa. Apakah gerangan yang menyebabkan semua itu? Kalau kita telaah mungkin akan muncul sederetan faktor penyebab. Ada yang mengatakan karena pejabatnya tidak jujur, korup, penegak hukurnnya tidak adil, rakyatnya tidak produktif, karyawan bawahannya tidak loyal, tidak bisa kerjasarna, tidak empati, tidak mempunyai keteguban hati dan komitmen, pelajar dan mahasiswanya tawuran, dan sebagainya.

Kalau kita simak dari uraian di atas, faktor penyebab utamanya adalah masalah nilai moral, sekali lagi nilai moral. Mungkinkah nilai moral sudah hilang di Negara kita? Mungkinkah nilai moral sudah tidak dimiliki oleh generasi penerus bangsa? Seperti dikatakan oleh Pam Schiller dan Tamera Bryant (2002: viii), bahwa jika kita meninggalkan pelajaran tentang nilai moral yang kebanyakan sudah berubah, kita, sebagai suatu Negara, beresiko kehilangan sepotong kedamaian dari budaya kita. Timbullah pertanyaan, apakah pelajaran tentang nilai moral di Negara kita selama ini telah diabaikan? Menurut Dedi Supriadi, pendidikan bu di pekerti dan pendidikan agama pada

saat itu (1968- 1980- an) dapat dikatakan terpinggirkan oleh arus- arus semangat Pendidikan Moral Pancasila. Bagaimana pada tahun 1990- 2000- an sampai sekarang? Apakah pendidikan budi pekerti dan pendidikan agama masih juga terabaikan?

Di tengah keterbukaan inilah pentingnya penguatan kepribadian yang bermoral pada diri anak berbasis agama, karena sekarang ini moralitas yang dipilih juga akan mempengaruhi kekuatan pengaruhnya pada diri seseorang, yang dapat berakibat pada kekuatan prinsip dirinya untuk bisa memilih dan memilah serta memutuskan yang baik dan tidak baik, yang pantas dan yang tidak pantas bagi dirinya. Jangan sampai terjadi, merasa sudah membekali moralitas pada remaja, namun keliru dengan moralitas yang hampa karena ditegaskan dari nilai-nilai spiritual. Di sinilah peran penting pendidikan agama Islam yang integral dan fungsional dalam mengantisipasi degradasi moral remaja di era global.

PEMBAHASAN

A. Labilitas Kepribadian Remaja

Remaja (*adolescence*) berlangsung antara usia 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi laki-laki, menjadi satu generasi yang paling rawan terhadap pengaruh negatif, walaupun sangat berpotensi untuk bisa diarahkan kepada hal yang positif karena ditinjau dari sisi fisik dan psikisnya (*psikopisik*) sedang dalam tahap perubahan yang sangat menonjol dari anak-anak menuju dewasa.

Para pakar psikologi rata-rata memandang masa remaja sebagai masa yang penting yang sangat mempengaruhi perjalanan hidup seseorang. Secara tradisional, masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan (*strum and drang* atau *storm and stress*), suatu masa yang ditandai dengan ketegangan emosi yang tinggi secara internal sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar yang secara eksternal karena adanya tekanan sosial dalam menghadapi kondisi lingkungan yang baru akibat dari kurang mempersiapkan diri dalam menghadapi keadaan dan lingkungan baru tersebut.

Tidak semua orang menghadapi badai dan tekanan dalam masa remajanya namun mayoritas menghadapinya dengan ketidakstabilan emosi dalam usahanya menyesuaikan diri dengan pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Suatu hal yang harus diwaspadai khususnya pada masa remaja awal yaitu adanya perasaan ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua sekaligus kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tuanya. Hal ini muncul akibat dari adanya keharusan dalam diri remaja untuk menyesuaikan diri sosial terutama dengan lawan jenis dan menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah

B. Ancaman Degradasi Moral Remaja Di Era Global

Sebelum kita menawarkan solusi terbaik dari kejadian kemerosotan moral di kalangan generasi tunas bangsa, alangkah lebih baiknya kita mencari sebab atau mengidentifikasi faktor-faktor penyebab timbulnya dekadensi moral. Banyak faktor yang bisa menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Diantaranya adalah sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama. Sudah menjadi tragedi di dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak kepercayaan terhadap Tuhan inggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian, satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum sosial itu. Apabila dalam masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama (Zakiah Daradjat, 1978:66). Di sinilah yang menurut Abdul Munir Mul Khan (2008:29) sebagai “conditioning” terjadinya evolusi budaya masyarakat.

Konsep dan standar baik buruk, patas dan tidak pantas telah berkembang sangat pesat sejajar dengan semakin majunya proses industrialisasi dan urbanisasi yang ditopang dengan cepatnya perkembangan teknologi informasi.

Faktor-faktor Global Penyebab Degradasi Moral

- a. Konsep moralitas kesopanan menjadi longgar karena terpengaruh budaya barat akibat dari mudahnya mencari informasi melalui ICT.
- b. Budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui 3 F: *food, fashion* dan *fun*.
- c. Tingkat persaingan semakin tinggi, karen terbukanya sekat lokal dan kebanyakan bersifat *online*.
- d. Masyarakat lebih bersifat individualistis dan kurang peduli dengan lingkungannya, sehingga kontrol moral terutama pada remaja menjadi rendah.
- e. Keluarga kurang dapat memberi pengarahan, karena masing-masing orang tua sudah mempunyai kesibukannya sendiri atau bahkan *broken home*.
- f. Sebagian besar sekolah tidak sepenuhnya dapat me-ontrol perilaku siswa, karena keterbatasan waktu, sumber daya dan sumber dana ataupun kurang menekankan pentingnya moralitas.

Bentuk-bentuk Penyelewengan Moral Remaja

Penyimpangan, degradasi, kenakalan atau bahkan keja- hatan remaja selalu berlangsung dalam konteks antar personal dan sosio kultural. Kenakalan remaja dari sisi jenisnya setidaknya dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:

- a. Individual, kenakalan yang secara personal atau individualnya dengan ciri khas jahat (tidak normal) yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan perilaku yang diperkuat dengan stimuli sosial dan kondisi kultural

- b. Situasional, kenakalan yang dilakukan oleh anak normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan yang menekan dan memaksa'.
- c. Sistematis, kenakalan yang disistematisir dalam bentuk suatu organisasi struktural yaitu 'gang'. Kumpulan tingkah laku tersebut disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, nilai-nilai rite-rite, dan juga kebanggaan, bahkan tidak jarang mereka menghasilkan bahasa-bahasa khas.
- d. Kumulatif, kenakalan yang terus menerus dilakukan sehingga bersifat kumulatif, ditiru diberbagai tempat dan menyebar luas di tengah masyarakat dan bisa mengakibatkan disintegrasi sosial. Kumulatif bisa bersifat individu ataupun kelompok, pada tingkat akumulasi yang tinggi anak sudah sulit kembali pada prilaku yang sesuai dengan norma sosial yang ada.

Adapun dari sisi bentuknya, setidaknya bisa dalam berbagai bentuk antara lain:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah mereka
- e. Kenakalan remaja non-kriminal, yang mengalami masalah jenis ini cenderung tertarik pada kesenangan-kesenangan yang sifatnya menyendiri, apatis terhadap kegiatan. Karena pegaruh modernisasi dan globalisasi maka terjadi pergeseran batas kesopanan dan moralitas, dari yang dulunya tidak pantas menjadi biasa-biasa, dari yang dulunya sangat tidak mungkin dibayangkan menjadi kenyataan dan lain-lain. Khususnya dalam perilaku heteroseksual remaja, al-Migwar mencatat adanya berbagai perubahan di antaranya:
 - a. Perkembangan heteroseksual remaja kini cenderung lebih cepat daripada remaja tradisional. Berciuman saat berpacaran yang dianggap tabu pada remaja tradisional dianggap biasa saja pada remaja sekarang.
 - b. Waktu berkencan, cenderung lebih cepat dan berlanjut pada hubungan yang tetap, atau cepat berganti.
 - c. Pola pergaulan, remaja dulu bersifat lugu namun kini lebih mempunyai banyak alasan untuk mengikuti pola prilaku seksual yang baru karena meyakini bahwa itu merupakan keharusan atau orang lain juga melakukannya.
 - d. Remaja yang hamil di luar nikah dulu dianggap suatu aib yang besar dan dihukum orang tuanya dan diasingkan, kini seringkali diterima oleh orang tuanya, dinikahkan bahkan terkadang orang tua mereka ikut membesarkan dan menanggung biaya anak itu.

- e. Hubungan seks, remaja dulu menganggap suatu yang tabu dan menimbulkan rasa bersalah, kini sebagian sudah menganggap biasa bahkan ada yang beranggapan bahwa orang yang saling mencintai sudah sewajarnya melakukan itu dengan didasari kasih sayang.
- f. Keperawanan, asalnya dianggap suatu yang sangat sakral dan penting dalam perkawinan, kini sebagian menganggapnya kurang penting yang lebih penting adalah kesetiaan.

Pam Schiller dan Tamera Bryant (200 I: vii) mengemukakan inilah waktunya untuk menentukan apakah nilai- nilai moral penting bagi rnsa depan anak- anak kita dan keluarga kita, dan kemudian mendukung dan mendoroog mereka mempraktikkan oilai- nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari- hari. Siapa yang bertanggung- jawab untuk meogajarkan nilai- nilai moral ini pada anak- anak kita? Tanggung- jawabitu dipikul oleh kita semua. Apakah kita menyadari atau tidak, kita selalu mengajarkan nilai moral, tetapi kita harus lebih berusaha keras untuk mengajarnya Nilai- nilai moral yang kita tanamkan sekarang, sadar atau tidak sadar, akan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada masyarakat yang akan datang.

Apakah pendidikan nilai moral itu? Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetabuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaba menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah (Soegarda Poerbakawaca dan Harabap, H.A.H., 1981:257).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal I ayat (1): "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Sedangkan "nilai" merupakan suatu ide sebuah konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan.

Ketika seseorang menilai sesuatu, ia menganggap sesuatu tersebut berharga untuk dimiliki, berharga untuk dikerjakan, atau berharga untuk dicoba maupun untuk diperoleh. Studi tentang nilai biasanya terbagi ke dalam area *estetik* dan *etik*. *Estetik* berhubungan erat dengan studi dan justifikasi terhadap sesuatu yang dianggap indah oleh manusia, apa yang mereka nikmati, *Etik* merupakan studi dan justifikasi dari tingkah laku bagaimana orang berperilaku. Dasar dari studi *etik* adalah pertanyaan mengenai moral yang merupakan suatu refleksi pertimbangan mengenai sesuatu yang dianggap benar atau salah (Jack R. Fraenkel, 1977: 6).

C. PENDIDIKAN MORAL

Jadi pendidikan moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh rnanusia (orang dewasa) yang terencana untuk rnernberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ke- Tuhanan, nilai- nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab. Pengertian 'moral' memiliki pengertian yang sama dengan akhlak (*khulq*), *character*, *disposition*, budi pekerti, dan etika (Muhaimin et al., 2007:226).

Moralitas, moralisasi, tindakan moral, andemoralisasi merupakan realitas hidup dan ada di sekitar kita (Danim Sudarwan, 2006:65).

Menurut Ross Poole sebagaimana dikutip Danim Sudarwan (2006:65), terkadang konsep moralitas (*morality*) itu telah disingkirkan, meski tidak mungkin akan hilang (*raib*) di dunia ini. Konsep moralitas itu akan menjadi konsep yang bisa kita akui memiliki tempat di dalam suatu cara hidup yang koheren, bermakna dan memuaskan bagi kita. Kebermaknaan itu tercermin dari keamanan, kenyamanan, kebersahabatan, kebertanggungjawaban, ketenangan, tanpa prasangka, kepastian bertindak, memegang kesepakatan, dan keceriaan hidup.

Terkait dengan pendidikan moral yang berkembang di Indonesia ada beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan yaitu sebagai berikut: *Pertama*, dengan mempelajari kawasan nilai-nilai sentral seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam GBHN dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, maka pendidikan moral di Indonesia bertujuan untuk menanamkan seperangkat nilai-nilai yang menjadi ciri manusia Indonesia seutuhnya yang menyelaraskan nilai-nilai agama dan kebudayaan. Kebudayaan dalam hal ini adalah ideologi organisasi masyarakat, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan teknologi (Koentjaraningrat, 2004:2).

Kedua, pendidikan moral adalah suatu program (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber moral serta disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Ketiga, walaupun isi pendidikan moral Pancasila pada dasarnya bersumber dan bertujuan untuk menumbuhkan *public culture*, tetapi materi tersebut tidak dapat dilepaskan dan erat hubungannya dengan upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sebaliknya, walaupun pendidikan agama pada dasarnya bersumber pada upaya menumbuhkan *public culture*.

Keempat, isi pendidikan moral hendaknya disusun dalam bentuk generalisasi agar memungkinkan seseorang untuk mengkaji kebenaran generalisasi tersebut. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kelima, karena latihan moral (*moral training*) dan pengkondisian moral (*moral conditioning*) kelihatannya agar menonjol dalam pendidikan moral, maka penambahan berbagai materi ilmu pengetahuan dan masalah sosial hendaknya memperkaya pendidikan moral agar terjadi pula penalaran moral (*moral reasoning*) dan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*).

Keenam, untuk lebih meningkatkan keberhasilan pendidikan moral, hendaknya dalam topik-topik tertentu digunakan pendekatan metode penyampaian yang berorientasi pada *field psychology*, pendekatan pemecahan masalah, dan metode inkuiri. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Ketujuh, upaya mencapai keberhasilan dalam pendidikan moral merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, pengertian *hidden curriculum* perlu dikembangkan agar seluruh program di sekolah dan masyarakat memberikan sumbangan dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan moral. Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan (Nurul Zuhriah, 2008:26-27).

1. Teori Pendidikan Nilai Moral

Pendidikan nilai moral ini didukung oleh beberapa teori perkembangan, antara lain teori perkembangan sosial dan moral siswa yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg dan Albert Bandura. Teori Perkembangan Pertimbangan Moral Kohlberg

Lawrence Kohlberg adalah pengikut Piaget, menemukan tiga tingkat perkembangan moral yang dilalui para remaja awal, masa remaja, dan pasca remaja. Setiap tingkat perkembangan terdiri atas dua tahap perkembangan, sehingga secara keseluruhan perkembangan moral manusia terjadi dalam enam tahap.

Menurut Kohlberg perkembangan sosial dan moral manusia terjadi dalam tiga tingkatan besar yaitu:

- a) Tingkatan moralitas *prakonvensional*, yaitu ketika manusia berada dalam fase perkembangan remaja awal, yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial;
- b) Tingkat moralitas *konvensional*, yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan masa remaja, yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial;
- c) Tingkat moralitas *pascakonvensional*, yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan masa remaja dan pasca remaja (usia 13 tahun ke atas), yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial.

Teori Belajar Sosial dan Moral Albert Bandura Prinsip dasar belajar sosial temuan Bandura meliputi proses belajar sosial dan moral. Menurut Bandura sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan contoh perilaku (*modeling*). Anak mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku model/ccontoh dari orang lain yang menjadi idola seperti guru, orang tua, teman sebaya, dan atau insane film yang setiap saat muncul di tayangan televisi. Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Proses internalisasi atau penghayatan siswa terhadap *moral standards* (patokan-patokan moral) terns terjadi. Imitasi atau peniruan terhadap orang tua, guru, teman idola, dan insane film memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan idola atau contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa (generasi penerus).

2. Pendidikan Nilai Moral dan Implikasinya

Melihat dan memperhatikan fenomena dan kondisi ideal remaja sebagai generasi penerus, maka pendidikan nilai moral perlu ditanamkan sejak dini dan harus dikelola secara serius. Dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan program yang berkualitas. Misalnya dengan jumlah jam pelajaran yang memadai, program yang jelas, teknik dan pendekatan proses pembelajaran yang handal serta fasilitas yang memadai. Jika hal ini bisa dilaksanakan dengan baik, niscaya generasi akan memiliki moral yang baik, akhlak mulia, budi pekerti yang luhur, empati, dan tanggungjawab. Sehingga yang kita saksikan bukan lagi kekerasan dan tawuran, melainkan saling membantu, menolong sesama, saling menyayangi, rasa empati, jujur dan tidak korup, serta tanggungjawab. Jangankan memukul atau membunuh, mengejek, mengeluarkan kata-kata kotor dan menghina teman pun tidak boleh karena dinilai sebagai melanggar nilai-nilai moral.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan:

Pendidikan nilai moral/agama sangat penting bagi para remaja sebagai generasi penerus bangsa, agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera.

Kondisi faktual pendidikan nilai moral/agama di Indonesia dari tahun 1968 sampai saat ini masih terabaikan, belum ditangani secara terencana dan serius. Hal ini terbukti adanya jumlah jam pelajaran yang bemuansa pendidikan agama dan budi pekerti sangat minim, yaitu hanya 2 sampai 4 jam per minggu dari jumlah jam 34 sampai 42 jam per minggu.. Padahal dengan KTSP sebenarnya lebih bisa diatur, sehingga kebutuhan ini bisa diakomodasi dan terpenuhi.

- a) Fenomena perilaku amoral remaja saat ini sangat mencemaskan dan meresahkan, bahkan telah mengganggu ketertiban umum dan membuat kehidupan tidak aman serta nyaman. Kalau hal ini tidak segera ditangani secara serius dan terencana yaitu dengan pendidikan nilai moral/agama, kemungkinan besar bangsa ini akan kehilangan generasi penerus.
- b) Kondisi ideal remaja sebagai generasi penerus, merupakan individu yang sedang berkembang, dan oleh karena itu perlu diberi kesempatan berkembang secara proporsional dan terarah, dan mendapatkan layanan pendidikan yang berimbang antara pengetahuan umum dan pendidikan nilai moral/agama, Mereka memiliki peran dan posisi strategis dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara
- c) Pada hakekatnya pelaksanaan pendidikan nilai moral telah lama ada dan telah didukung oleh teori yang handal. Pelaksanaan pendidikan nilai moral/agama dapat mengacu pada teori perkembangan moral versi Kohlberg atau Bandura. Ruang lingkup materi pendidikan nilai moral antara lain meliputi: ke-Tuhanan, budi pekerti luhur, akhlak mulia, baik-buruk, benar-salah, kepedulian dan empati, kerjasama, suka menolong, berani, keteguhan hati, adil, kejujuran dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal), sikap respek, toleransi, ketaatan, penuh perhatian, komitmen, tahu berterima kasih dan tanggungjawab.

- d) Orang tua, guru, teman sebaya yang menjadi idola, para actor film/ sinetron hendaknya menjadi contoh teladan perilaku yang baik dan mencerminkan tingkah laku yang mengandung nilai- nilai moral yang baik
- e) Perlu diingat bahwa krisis moralitas yang terjadi di kalangan remaja generasi bangsa salah satu indikator penyebab terbesarnya adalah kegagalan dari dunia pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Dengan demikian ketiga lembaga tersebut harus berbenah, bersatu-padu, bersinergi secara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moralitas dan tatakrama budi pekerti yang luhur. Jika ketiga lembaga ini saling mengisi, diharapkan akan dapat membentuk anak didik, sebagai generasi masa depan, yang bermoral luhur mulia.

Saran

Ditujukan terutama kepada pembuat kebijakan, agar pendidikan nilai moral pendidikan agama ini segera mendapat perhatian, segera ditata kembali agar berfungsi secara proporsional dan dilakukan secara professional, terencana, terprogram, dan terarah. Pendidikan nilai moral hendaknya dapat dimasukkan ke dalam sistem Pendidikan Nasional. Mengingat pendidikan nilai moral ini sangat penting bagi kelangsungan hidup para generasi penerus bangsa. Tanpa pendidikan nilai moral kemungkinan besar bangsa dan Negara ini akan terus terpuruk dengan seribu satu permasalahan yang akan muncul.

Para pendidik dan psikolog serta agamawan hendaldah menjalin kerjasama yang kondusif demi terlaksananya pendidikan nilai moral yang proporsional dan professional di semua jenjang pendidikan.

Para anggota legeslatif diharapkan lebih proaktif dalam ikut serta terlaksanya pendidikan nilai moral ini. Pendidikan nilai moral perlu diperjuangkan di tingkat parlemen agar segera dapat terealisasi.

Student Research Journal

Volume.1, No.1 Februari 2023

E-ISSN : 2964-3252 dan P-ISSN : 2964-3260, Hal 21-31

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul. A.A. (2001). *Mendidik dengan Cerita. 30 cerita pilihan*. Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya
- Allen, Bern P. (1990). *Personal Adjustment*. Wodsworth, California: Belmont Inc.
- Bandura, A., & Walter, R.H. (1973). *Social Learning Theory and Personality Development*. New York: Holt Rinehart and Winston
- Cronbach, L.J. (1977). *Educational Psychology*, 3 edition, Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Calhoun, F. James, & Acoclla J. R. Alih bahasa RS. Satmoko. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Edisi ketiga, IKIP Semarang Press
- Darling, N. (1999). *Parenting Style and Its Correlates*. Eric Digest. Champaign IL: ERIC Clearinghouse on elementary and Early Childhood Education. (online) Tersedia: http://www.ed.gov/databases/ERTC_Digest/ed427896.html
- Fraenkel, Jack R. (1977). *How to Teach About Values: An Analytik Approach*. Enflewood Cliffs, New Jersedy: Prentice Hall, Inc.
- Larry Winecoff, H. (1998). *Values Education, conceps and Models*, Bandung: Depdikbud. PPs, IKIP
- Kniker, Charles R. (1977). *YouAnd ValuesEducation*. Iowa State University. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Compeny, A Bell & howell Company
- Kregman, J.J & Worchel, P. (1961). *Arbitrarines of Frustration and Agression*. Journal of Abnormal and social Psychology 63
- Schiller, P. & Bryant, T. (2002). *ValuesBook/or Chilren*, 16 Moral Dasar Bagi Anak, disertai kegiatan yang bisa dilakukan orang tua bersama anak, Jakarta: PT Elex Mesia Komputindo, kelompok Gramedia
- Syah, M. (2002). Pengantar: Utami Munandar. *Psikologi Be/ajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran
- Danim, Sudarwan. 2006. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Daradjat, Zakiah. 1979. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- , 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Husain, S.S. dan Ashraf, S.A. 2000. *Krisis Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nata, Abuddin. 2012. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Maragustam. 2010. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Nuha Litera. Miskawaih, Ibn. Tt. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tahhir al-Araq*. Mesir: Dar al- Kutub
- Muhaimin, et. Al. 2007. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Mulkhan, Abdul Munir, dkk. 1998. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa, Enco. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muthahhari, Murtadha. 1995. *Filsafat Akhlak*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Muthohar, M. Aris. 2001. *Tata Krama di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: SIC
- Mudji, Sutrisno SJ. 1994. *Dialog Kritis dan Identitas Agama*. Bandung: Mizan.
- Undang-Undang No.12 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yulianingsih dan Ismantoro. 2002. *Dengan Budi Pekerti Mendidik Anak Didik Seutuhnya*. Suplemen Republika, Sabtu, 11 Mei 200